

**MAKNA CADAR BAGI MAHASISWI BERCADAR UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

(Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuludin Dan Filsafat)



Disusun Oleh

UMI SALAMAH WIJAYANTI

NIM: E02215024

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMI SALAMAH WIJAYANTI
NIM : ED2215024
Fakultas/Jurusan : USHULUDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : wijayantisalamah @ gmail .com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Cadar Bagi Mahasiswa Bercadar Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



(UMI SALAMAH W.)

nama terang dan tanda tangan

Surabaya dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar dan konstruksi realitas sosial wanita bercadar. Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar yang memiliki pendapat berbeda-beda setiap individu seperti mengonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, serta memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan pendekatan. Jika penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada jenis penelitian dengan metode kualitatif, dan penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menguak secara mendalam tentang perempuan bercadar.

Kedua, Agus Fitrahuzaman dengan judul *Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar terhadap Akhlakul Karimah..*⁹ penelitian ini membahas tentang motivasi penggunaan cadar berpengaruh terhadap akhlakul karimah pada santriwati pondok pesantren Fathiyyah Idrisiyyah Tasikmalaya, Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santriwati pondok pesantren Fathiyyah Idrisiyyah Tasikmalaya dalam memotivasi penggunaan cadar sangat berpengaruh terhadap akhlakul karimah pada diri santriwati. Dalam hal ini bahwa semakin tinggi motivasi santri dalam menggunakan cadar maka semakin tinggi pula proses untuk mencapai tingkat akhlakul karimah. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

⁹ Agus Fitrahuzaman, "Pengaruh Motivasi Cadar terhadap Akhlakul Karimah" (*Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

yaitu motivasi informan dalam menggunakan cadar, selain itu jika penelitian terdahulu berfokus pada santriwati pondok Fathiyyah Idrisiyyah di Tasikmalaya maka penelitian ini berfokus pada mahasisiwi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ketiga, Radhita Amalia dengan judul *Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al Hikmah)*.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada perempuan bercadar yang menyesuaikan dirinya di lingkungan keluarga, kerja, dan masyarakat sekitarnya. Skripsi ini juga berfokus pada konsekuensi perempuan menggunakan cadar. Hasil dari penelitian ini berfokus kepada penyesuaian diri muslimah bercadar di lingkungan keluarga, pekerjaan dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, muslimah bercadar memberikan pengertian dan menyikapi keluarganya. Ketika berada di dalam rumah ia membuka cadarnya. Di lingkungan pekerjaan, muslimah bercadar menyesuaikan diri dengan berusaha untuk selalu ramah dan aktif di lingkungan pekerjaannya. Sedangkan di lingkungan masyarakat, muslimah bercadar menyesuaikan dengan menyapa, bersikap baik dan ramah dengan masyarakat. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu berfokus pada penyesuaian diri muslimah bercadar di Majelis Taklim Al Hikmah, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri muslimah bercadar di lingkungan kampus, keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat.

¹⁰Radhita Amalia, “Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al Hikmah)” (*Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018).

Keempat, Tanra Indra yang berjudul *Presepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*.¹¹ Dalam artikel jurnal ini, penulis membahas tentang perempuan bercadar di desa To'bio kabupaten Luwu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di desa mereka, Bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau menolak keberadaan mereka dan tidak dianggap dalam masyarakat. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar dan faktor penyebab yang membuat perempuan bercadar di desa To'bia bercadar. sedangkan penelitian ini membahas tentang makna cadar bagi mahasiswa bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya dan hubungan sosial mahasiswa bercadar di lingkungan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Mead dan teori identitas.

Kelima, Reni Juliani dengan judul *Stigmatisasi Mahasiswa tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar di Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)*.¹² Dalam artikel jurnal ini membahas tentang stigmatisasi mahasiswa FISIP UTU mengenai maraknya mahasiswa yang bercadar di

¹¹ Tanra Indra, "Presepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar", *jurnal equilibrium FKIP UNISMUH Makassar*, Vol. III No. 1 (Januari, 2016).

¹² Reni Juliani, "Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat).", *Jurnal community*, Vol. 4 No. 1 (April, 2018).

masing-masing membicarakan masalah yang berbeda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran objek kajian secara umum. Pada bab ini memuat pembahasan yang meliputi latar belakang yang berisi hal-hal menarik yang diteliti, sehingga penulis merasa ingin meneliti lebih dalam tentang hal yang menarik pada objek penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diperjelas pada tujuan penelitian. Kemudian manfaat penelitian pada kajian ini berisi manfaat yang lebih mengedepankan tingkat kebutuhan pembaca. Lalu, dilanjutkan dengan kajian pustaka guna mengetahui sejauh mana pembahasan yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan definisi konsep dan metode penelitian yang berisi cara mendapatkan data penelitian secara sistematis untuk mencapai bentuk penelitian yang baik. Yang terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi yang akan dibahas pada bab-bab yang telah ada.

Bab kedua, berisi tentang kerangka konseptual teori yang meliputi pengertian cadar, asal usul cadar, pandangan hukum cadar, dan teori identitas yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik George Helbert Mead.

Bab ketiga, bab ini berisi data umum, profil yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya, visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya, struktur organisasi UIN Sunan Ampel

Surabaya, struktur organisasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, aktivitas keagamaan UIN Sunan Ampel Surabaya dan akan dijelaskan lebih mendetail tentang informan penelitian yang meliputi profil subjek dan informan penelitian.

Bab keempat, berisi hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang meliputi analisis aktivitas keagamaan yang dilakukan mahasiswa bercadar, hubungan mahasiswa bercadar dengan masyarakat di lingkungan sekitar, dan makna cadar bagi mahasiswa bercadar. Analisis ini merupakan hasil uraian yang dilakukan oleh penulis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna cadar bagi mahasiswa bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada di atas. Penulisan kesimpulan dalam bentuk paragraf yang berisi poin-poin penjelasan yang fokus dari rumusan masalah dan dapat memberikan saran. Bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORI

A. Konsep Cadar

1. Definisi Cadar

Cadar dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan).²⁶ Dalam bahasa Arab cadar disebut juga dengan *Al Niqab*. *Al Niqab* dikenakan oleh sebagian kaum perempuan muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). Perbedaannya *Al Niqab* dengan hijab adalah hijab berarti penutup seluruh tubuh perempuan. Sedangkan *Al Niqab* digunakan untuk menutup wajah perempuan saja.²⁷ Istilah cadar dalam bahasa Inggris yaitu *veil* adalah penutup wajah tradisional yang meliputi mata, hidung, mulut.²⁸ Sedangkan cadar dalam Islam yaitu jilbab yang tebal dan longgar yang dapat menutupi seluruh aurat.²⁹ Muslimah bercadar adalah seorang wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya.

²⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 250.

²⁷Abd, Al Qodir Manshur, *Buku Pintar Fiqh Wanita* (Jakarta: Zaman, 2009,1), 257.

²⁸Lintang Ratri, “Cadar Media Dan Identitas Muslim”, *Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial*, Vol. 39 No. 2 (2011), 29.

²⁹Nursani, “Mahasiswi Bercadar dalam Interaksi Sosialnya di Kampus Universitas Riau”, *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Vol. 5. Edisi II, (Juli-Desember 2018), 6.

dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan keadaan itu pula terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah suatu upaya untuk menanamkan suatu sikap atau kebiasaan yang baik bersama dengan komunitas kedalam diri aktor. pendidikan adalah proses yang esensial (mendasar) karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata (norma) tak selalu menghancurkan individualisme atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas” stereotip, ultrakonservatif yakni, yang dengan kelakuan, ketidaklenturan dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang

2. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya

Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama islam yang bernaung di Departemen Agama. Pada awalnya Menteri Agama mengesahkan pendirian fakultas Syariah di Surabaya dan fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada 1 Oktober 1964, fakultas Ushuludin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 66/ 1964. Berawal dari tiga fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20 Tahun 1965 tentang pendirian IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 fakultas yang tersebar di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat.

Nama Sunan Ampel merupakan nama yang tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Jawa Timur. Sunan Ampel merupakan salah satu dari pada wali yang disebut dengan julukan “wali songo”, wali tersebut bernama Raden Rahmatullah, yang mana beliau adalah sesepuh dan guru dari wali songo. Beliau disebut sebagai Sunan Ampel karena lembaga pendidikannya berada di kota Ampel. Sehingga demi melanjutkan cita-cita beliau, maka nama Sunan Ampel diabadikan dalam sebuah Institut Agama Islam Negeri milik masyarakat Jawa Timur.

Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki delapan belas fakultas yang tersebar di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Adapun urutan dari fakultas tersebut, menurut tanggal berdirinya atau berdasarkan terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama RI, yaitu fakultas Syari'ah Surabaya (No. 60/1961, 18-97-1961), fakultas Tarbiyah Malang (No. 60/1961, 18-97-1961), fakultas Ushuludin Kediri (No 60/1964, 09-09-1964), fakultas Tarbiyah Jember (No 04/1966, 15-02-1966), fakultas Ushuludin Surabaya (No 36/1966,16-07-1966), fakultas Tarbiyah Mataram (No 38/1966,14-07-1966), fakultas Tarbiyah Pamekasan (No 39/1966,20-07-1966), fakultas Adab Surabaya (No 57/1966, 06-09-1966), fakultas Tarbiyah Tulungagung (No 150/1968, 17-07-1968), fakultas Tarbiyah Samarinda (No 16/1968, 06-08-1968), fakultas Syari'ah Bima (No 85/1969, 04-08-1969), fakultas Syari'ah Ponorogo (No 45/1970, 08-05-1970), fakultas Tarbiyah Bojonegoro (No 59/1970, 08-05-1970), Fakultas Syari'ah Lumajang (No 61/1970, 08-05-1970), fakultas Syari'ah Pasuruan (No 165/1970, 03-08-1970), fakultas Tarbiyah Bangkalan (No 256/1970, 30-09-1970), Fakultas Tarbiyah Sumbawa (No 256/1970, 30-09-1970), fakultas Dakwah Surabaya (No 256/1970, 30-09-1970).

Namun ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, lima dari delapan belas fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan

- c. Fakultas Syariah dan Hukum yang terdiri dari Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) terakreditasi A, Prodi Hukum Tata Negara terakreditasi B, Prodi Hukum Pidana Islam Jinayah Terakreditasi A, Prodi Hukum Perbandingan Mazhab Terakreditasi A, Prodi Zakat dan Wakaf (Terakreditasi-), dan Prodi Ilmu Falak (Terakreditasi -).
- d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang terdiri dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam terakreditasi A, Prodi Pendidikan Bahasa Arab terakreditasi A, Prodi Pendidikan Agama Islam terakreditasi A, Prodi Pendidikan Matematika terakreditasi B, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Terakreditasi A, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah terakreditasi B, dan Prodi Pendidikan Raudhotul Athfal terakreditasi B.
- e. Fakultas Ushuludin dan Filsafat yang terdiri dari Prodi Filsafat Agama terakreditasi B, Prodi Ilmu Aqidah terakreditasi B, Prodi Perbandingan Agama terakreditasi B, Prodi Ilmu Al Qu'an Dan Tafsir terakreditasi A, dan Prodi Ilmu Hadis terakreditasi A.
- f. Fakultas Sains dan Teknologi yang terdiri dari Prodi Ilmu Kelautan terakreditasi B, Prodi Matematika terakreditasi C, Prodi Teknik Lingkungan terakreditasi B, Prodi Biologi terakreditasi C, Prodi Teknik Arsitektur terakreditasi B, dan Prodi Sistem Informasi terakreditasi C.
- g. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang terdiri dari Prodi Akutansi terakreditasi C, Prodi Manajemen terakreditasi B, dan Prodi Ilmu Ekonomi (Terakreditasi -).

NV adalah seorang anak rantau yang baru menginjakkan kakinya di Surabaya ketika ia menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat SD, NV bersekolah di SD 112 Belaje, lalu ketika SMP ia bersekolah di SMP 3 Alla, dan saat SMA ia bersekolah di SMA Negeri 6 Enrengkang. Sejak SD, NV adalah siswa yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan atau organisasi yang ada di sekolahnya seperti *marching band*, OSIS, dan pernah menjadi anggota pramuka. Sekarang NV aktif menjadi pengurus Himaprodi Hukum Tata Negara tepatnya pada divisi jurnalistik periode 2017-2018. Kemudian menjadi sekretaris Himaprodi periode 2018-2019. Selain itu, ia menjadi koordinator Ikatan Pelajar Mahasiswi Sulawesi Selatan cabang Surabaya dan koordinator PSDM Ikatan Pelajar Mahasiswa Sulawesi Selatan cabang Surabaya.

NV memakai cadar sejak semester 3. Ia memakai cadar berawal dari orang tuanya yang ada di Sumatera Barat juga memakai cadar. Di tambah lagi NV yang merupakan anak rantau yang jauh dari orang tua dan keluarga merasa perlu menjaga diri dengan memakai cadar. Namun, Sebelum NV memutuskan untuk memakai cadar dia meminta izin kepada orang tuanya, namun orang tuanya sempat melarang karena takut jika NV tidak *istiqomah* dalam memakai cadar. Kemudian NV meyakinkan orang tuanya untuk memakai cadar karena ia sudah melakukan banyak pertimbangan ketika sudah memutuskan untuk memakai cadar. Sebelum memutuskan untuk memakai cadar, ia melakukan salat *istikhoroh* dan memantapkan hati untuk benar-benar *istiqomah* jika ia memakai cadar.

AI memutuskan untuk memakai cadar kurang lebih satu tahun, yaitu pada waktu semester 6. Namun ketika awal ia memulai untuk memakai cadar AI tidak langsung memakai *niqob*, ia hanya menggunakan masker saat di kampus. Motivasi AI dalam menggunakan cadar:

“pada masa sahabat nabi, korden itu dipakai untuk menutup wajahnya, dan didalam al Qur’an juga dijelaskan jika berbicara dengan isteri nabi itu harus dibalik tabir”

Dari situlah AI memantapkan hati untuk menjaga diri dengan memakai cadar karena baginya cadar itu sesuatu yang wajib bagi seorang muslimah untuk menutup aurat sesuai dengan yang Allah perintahkan.

Keputusan AI memakai cadar banyak mendapatkan pertentangan baik dari orang tua maupun dari pihak fakultas. Orang tuanya yang tidak mengizinkan AI untuk memakai cadar, Karena sebagai orang tua takut jika anaknya dicurigai sebagai teroris sebab ada kejadian bom bunuh diri yang di Surabaya. Dari pihak Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam juga pernah menegur AI ketika memakai cadar di kampus seperti yang diungkapkan

“Sebenarnya kalo dari dosen pernah ditegur sih mbak, tapi negurnya itu sama wakil rektor, tapi perantaranya lewat ketua Kaprodi jurusan, itu bilanganya gini” kok ada anak yang pakai niqob, kan dikampus ada larangan” cuma qodarullah Kaprodiku itu welcome jadi terserah kamu kalo mau pakek niqob atau enggak, saya terbuka aja kalo ada mahasiswa kayak gini.”

secara komunitas (sosial) yaitu melakukan ibadah sosial seperti mengikuti kajian-kajian keagamaan secara rutin dan juga melakukan berbagai aktivitas di berbagai organisasi atau perkumpulan-perkumpulan. Dalam hal ini beberapa mahasiswi bercadar mengikuti kegiatan kajian keagamaan secara rutin di masjid serta di perkumpulan atau organisasi. Namun ada juga dari beberapa mahasiswi bercadar yang hanya melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat personal saja dan jarang melakukan aktivitas yang bersifat komunitas (sosial).

B. Hubungan Sosial dengan Lingkungan Sekitar

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan serta saling memengaruhi. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya, kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, dan hubungan antara kelompok dengan individu. Hubungan sosial bisa dilakukan melalui interaksi sosial.

Dalam kehidupan mahasiswi bercadar mereka tak bisa lepas dari interaksi atau komunikasi dengan masyarakat baik yang menggunakan cadar ataupun tidak. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan sosial yang baik antar manusia. Seperti halnya mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya yang perlu menjalin hubungan sosial yang baik antar manusia.

Hubungan sosial mahasiswi bercadar dapat dimulai dari lingkungan sekitar seperti dengan keluarga, kemudian dilanjutkan kepada teman sebaya, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas seperti komunitas ataupun

organisasi. Dalam melakukan hubungan sosial dapat dilihat ketika mereka berinteraksi dengan keluarga, teman, komunitas ataupun organisasi. Jika mahasiswi bercadar mampu berinteraksi dengan baik, maka akan terjadi keharmonisan sosial dan mempunyai sikap terbuka dengan lingkungan sekitar. Begitu juga ketika mereka tidak dapat berinteraksi dengan baik, maka akan terjadi ketegangan-ketegangan sosial yang menimbulkan sikap tertutup.

Hubungan sosial dapat dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan wahana dimana seorang individu mengalami proses sosialisasi pertama kali yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi seorang. Dalam hal ini, mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya dalam memutuskan segala sesuatu perlu diskusi dengan keluarga. Mereka selalu bermusyawarah dengan keluarga di segala keputusan-keputusan penting seperti ketika mereka memilih PTN di UIN Sunan Ampel Surabaya, permasalahan dalam kuliahnya seperti beberapa teman atau dosen yang memperlakukan cadar yang mereka gunakan, mereka mempertimbangkan dan bermusyawarah dengan keluarga untuk mencari solusi. Selain itu, beberapa dari mahasiswi bercadar berdiskusi dengan keluarga atas keputusannya untuk memakai cadar. Mereka terlebih dahulu bertanya dengan orang tua. Ketika keluarga mereka setuju atas keputusan untuk memakai cadar, maka akan terjalin harmonisasi di dalam keluarga. Hubungan yang harmonis dalam keluarga bisa juga terjadi ketika di dalam keluarga memiliki rasa empati atau peduli antar anggota keluarga seperti membantu orang tua dengan pekerjaan rumah, saling perhatian dengan anggota keluarga dan sebagainya.

baik. Sehingga mereka terkesan menutup diri dan tidak bisa terbuka dengan lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswi bercadar dipengaruhi oleh kepribadian setiap individu, latar belakang keluarga terhadap penggunaan cadar. Berdasarkan dari peristiwa komunikasi yang ditemukan di lapangan, mahasiswi bercadar akan lebih nyaman dan terbuka jika berinteraksi dengan sesama perempuan, sedangkan ketika berinteraksi dengan yang lawan jenis, terlihat adanya keterbatasan yang dilakukan.

C. Makna Cadar

Bagian ini akan membicarakan tentang makna cadar bagi mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna selalu mencakup banyak pemahaman yang dimiliki yang terdapat dalam pikiran individu yang berasal dari pengalaman yang telah dialami oleh individu dalam lingkungannya. Setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri baginya seperti halnya mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya yang berbeda-beda dalam memaknai cadar yang mereka gunakan. Peneliti mengambil beberapa makna cadar dalam mengelompokkan pendapat dari mahasiswi bercadar, diantaranya:

Penggunaan cadar diyakini oleh mahasiswi bercadar yaitu sebagai pelindung. Hal ini dikarenakan cadar dianggap sebagai pakaian yang membedakan sebagai pribadi muslimah. Penggunaan cadar bagi mahasiswi bercadar ditekankan pada penjagaan aurat terutama wajah. Meskipun cara mereka bercadar dipandang aneh oleh masyarakat yang melihatnya. Seperti yang dikatakan oleh informan HB:

ketika mahasiswi bercadar berinteraksi dengan orang lain, seorang individu dapat menafsirkan gerak gerik orang lain dan demikian dia dapat melihat dirinya Berdasarkan sudut pandang orang lain.

Cadar sebagai pelindung yaitu dengan memakai cadar mahasiswi bercadar dapat dilindungi dari kejahatan yang ada seperti laki-laki yang akan mengganggu mereka. Cadar bagi mereka dapat juga dijadikan benteng dari pergaulan bebas. Penggunaan cadar juga merupakan salah satu cara untuk menjadi muslimah yang lebih baik lagi baik didunia maupun diakhirat.

Dengan demikian, makna cadar bagi mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu cadar sebagai bentuk penjagaan diri baik secara lahir maupun batin bagi penggunanya. Bagi mereka wanita bercadar sebagai aktor atau pelaku dalam suatu tindakan sosial, cadar yang mereka gunakan mempunyai makna tersendiri yaitu cadar dianggap sebagai pakaian wajib bagi mereka. Bagi penggunanya cadar merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan, bagi mereka cadar dapat memberikan rasa nyaman dan aman serta Secara tidak langsung, penggunaan cadar juga bisa merubah tindakan seseorang, karena mahasiswi akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku.

Makna cadar bagi mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya selain sebagai pelindung, terdapat makna lain dari pemakaian cadar yaitu cadar merupakan bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Cadar merupakan perintah dalam menutup aurat secara syariat. Terdapat dalil-dalil yang menyebutkan mengenai kewajiban perempuan muslimah untuk menutup seluruh badannya. Hal ini menjadi landasan utama bagi para informan untuk menutup

organisasi. Hubungan sosial mahasiswi bercadar dapat terjalin harmonis dan rukun jika dilihat dari cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat. Pola komunikasi mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki perbedaan pada setiap orang karena dipengaruhi oleh kepribadian setiap individu. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswi bercadar akan lebih nyaman dan terbuka jika berinteraksi dengan sesama perempuan, sedangkan ketika berinteraksi dengan lawan jenis terlihat adanya keterbatasan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial mahasiswi bercadar di lingkungan sekitar tidak selalu harmonis karena banyak juga dari mahasiswi bercadar yang mendapatkan cacian, makian bahkan pandangan sinis dari masyarakat. Perspektif negatif dari masyarakat terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan sekitar karena mahasiswi bercadar di lingkungan tersebut tertutup dalam komunikasi sehari-hari dan jarang bergaul dan lebih banyak di rumah.

3. Mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya cadar memiliki beberapa makna yaitu sebagai pelindung atau benteng diri, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Bagi mereka cadar digunakan sebagai bentuk penjagaan diri seorang perempuan muslimah dari fitnah maupun kejahatan laki-laki. Mahasiswi bercadar memaknai cadar sebagai suatu pembatas antara laki-laki dan perempuan ketika berhadapan. Selain itu, cadar merupakan bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama yang harus dilakukan oleh setiap muslimah. menutup aurat adalah salah satu aturan yang disyariatkan dalam

- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Indra, Tanra. "Presepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar". *Jurnal equilibrium FKIP UNISMUH Makassar*. Vol. III Nomor 1. Januari, 2016.
- Juliani, Reni. "Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)". *Jurnal community*. Vol. 4 Nomor 1. April, 2018.
- Manshur, Abd, Al Qodir. *Buku Pintar Fiqh Wanita*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muthahari, Murtadha. *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1990.
- Nursani, "Mahasiswi Bercadar dalam Interaksi Sosialnya di Kampus Universitas Riau". *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Vol. 5. Edisi II, Juli-Desember, 2018.
- Pateda, Mansur. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Puspanegara, Vanni Adriani. "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)", Skripsi tidak diterbitkan (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2016).
- Ratri, Lintang. "Cadar Media Dan Identitas Muslim". *Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial*, Vol. 39 Nomor 2. 2011.
- Ramstedt, Martin. *Kegagalan Identitas*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sara, Yuni. "Komunikasi Sosial Mahasiswa Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar", Skripsi Tidak Diterbitkan, (Makassar:Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin, 2017).

